

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *DASAMUKA* KARYA JUNAEDI SETIYONO

Umi Faizah, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Purworejo
umifaizah84@gmail.com

Abstrak

Novel titled Dasamuka the story of a Scotsman named Willem bloody adventure in Java to help Mr. Leden who are researching about Bronjong. Figure life is tinged with the life of the mysterious figure named Danar who nicknamed Dasamuka. The purpose of this paper is to investigate the depiction of social life in the novel Dasamuka Junaedi Setiyono and educational value of the character in the novel. The theme of Dasamuka is about the history of Javanese ruler named Sultan Jarot or Sultan Hamengkubuwono to IV are arbitrarily against people, for example Bronjong terrible punishment and his penchant to play women who shattered the peace Dasamuka. The method in this study using qualitative descriptive analysis techniques form. Sociological study of literature, in this paper scope is limited to the study of sociology literature discussed in this Dasamuka novel among other aspects of love, aspects of the economy, kinship aspects, aspects of morality, and educational aspects. Educational value of the existing character in the novel is a brave soul, the value of honesty, the value of responsibility, the value of responsibility, tolerance, democracy, nationalism and social care values are imaged by the main character is Dasamuka and Willem.

Keywords: *Social value, Educational value of the character, Novel titled*

Dasamuka

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang pada akhir-akhir ini sedang mencari karakternya yang hilang. Hal tersebut dilatarbelakangi berbagai permasalahan pemerintahan yang semakin memperburuk keadaan. Isu-isu strategis baik yang bernuansa politis maupun sosial dapat menyulut emosi masyarakat. Sebagai contoh, berita terkini adalah perseteruan antara Gubernur DKI dan DPRD DKI yang saling mengumpat kata-kata kotor (lihat *Suara Merdeka*, 11 Maret 2015). Jelas hal tersebut merupakan contoh dari degradasi moral. Emosi yang meluap tanpa batas dan tanpa etika dapat menjadikan merosotnya karakter bangsa. Sebagai contoh etika dan emosi yang kurang etis

disampaikan oleh beberapa pejabat untuk saling menjatuhkan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menyebabkan merosotnya nilai karakter.

Sebagai manusia yang berbudaya sudah selayaknya berkaca dari segala jenis masalah. Salah satu alat budaya yang dapat dipakai sebagai cerminan dalam bertingkah laku dan bertindak positif adalah dengan berpedoman pada karya sastra. Sebagai contoh seorang yang sudah membaca karya sastra akan mampu mengendalikan diri setelah mengambil hikmah dari karya novel yang dibacanya. Karya sastra juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Di dalam karya sastra,

terdapat pesan yang sangat jelas yang disampaikan melalui interpretasi pembaca. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Misalnya masalah sosial dan moral di masyarakat perlu mendapat perhatian, salah satunya dengan analisis karya sastra. Nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diperoleh dari analisis sosiologi sastra yang memuat aspek cinta kasih, aspek kepercayaan, aspek kebudayaan, aspek perekonomian dan aspek pendidikan. Novel *Dasamuka* yang kental dengan nilai pendidikan karakter dapat menjadi alternatif pembelajaran di sekolah demi mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat tersebut.

Dengan mengkaji sosiologi sastra novel ini, kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Jawa di zaman penjajahan Inggris waktu itu. Sebagai bangsa yang terjajah, kehidupan sosial masyarakat kita saat itu pasti sangat berbeda dengan saat ini. Sebagaimana dikisahkan pada Juni 1812, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat diserbu dan dengan gampang ditaklukkan oleh balatentara Inggris. Penguasanya, Sultan Hamengkubuwano II, ditawan, dan khasanah keraton dijarah dan diangkut. Perampokan itu disaksikan dan dicatat oleh Willem, seorang bangsa Skot yang datang ke pulau Jawa karena tidak hendak bunuh diri di Edinburgh sana. Willem ternyata mampu untuk terus melanjutkan hidupnya di kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, hidup yang ingin segera diakhirinya. Alih-alih menemui kematian, akademisi dari Edinburgh University itu mengalami liku-liku kehidupan di bawah kekuasaan empat Sultan selama dua belas tahun dia berada di wilayah kasultanan.

Lika-liku kehidupan yang paling mendebarkannya adalah ketika ia dilibatkan dalam upaya pembunuhan Sultan Hamengkubuwono ke IV. Lika-liku kehidupan yang paling mengesankan adalah pertemuannya dengan pemilik Putri Tegalreja, Kanjeng Pangeran Aria Dipanegara, sang pencetus Perang Jawa. Semua liku-liku kehidupan yang dijalannya selama berada di pulau Jawa, sangat dipengaruhi oleh keberadaan seorang tokoh misterius yang dikenal dengan nama *Dasamuka*.

Teori yang cocok untuk mengkaji hal tersebut adalah teori sosiologi sastra dari Rene Wellek dan Austin Warren. Teori sosiologi sastra dari dua tokoh tersebutlah yang digunakan dalam makalah ini. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui penggambaran kehidupan sosial dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono dan nilai pendidikan karakter dalam novel.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Sosiologi Sastra

Konsep sosiologi sastra yang dikemukakan Wellek dan Warren melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca. Makalah ini menitikberatkan kepada sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, politik, dan lain-lain merupakan struktur sosial yang dikaji dalam sosiologi sastra. Untuk mengetahui aspek-aspek sosial sebuah karya sastra, tidak dapat terlepas dari pendekatan sosiologi sastra atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra, yaitu suatu pendekatan yang memberi perhatian

terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono, 2010:3).

Hubungan antara sosiologi dan sastra, yaitu sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu yang merupakan cermin masyarakat sehingga pengarang dapat menampilkan masalah sosial dalam dunia rekaannya tersebut. Aspek sosiologi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah aspek cinta kasih, aspek perekonomian, aspek kekerabatan, aspek moralitas, dan aspek pendidikan. Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya yang secara bersama membentuk struktur sosial untuk memperoleh bagaimana cara-cara manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kebudayaan dan kemasyarakatan.

b. Aspek-aspek Sosiologi Sastra

Dalam penelitian sosiologi sastra khususnya teks karya sastra, penulis mengkaji karya sastra dengan menekankan pada aspek sosial, yang meliputi:

1) Aspek Cinta kasih

Cinta berarti (1) suka sekali, sayang benar; (2) kasih kali; (3) ingin sekali; berharap sekali; rindu; (4) susah hati (khawatir), (Depdiknas, 2003: 268).

Kasih adalah perasaan kasih sayang atau berperasaan suka kepada orang lain. Kasih adalah sayang (cinta, suka kepada) (Depdiknas 2003: 631).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta kasih adalah perasaan suka, sayang, atau cinta terhadap sesama manusia.

2) Aspek Kepercayaan

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia religius (Ginjar, 2012:58).

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia sehingga diharapkan dapat terbentuk manusia yang religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiantoro, 2012: 327) menyatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan hukum-hukum resmi. Religius, dipihak lain melihat aspek yang di lubuk hati, riak getar nurani, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebu luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah keyakinan terhadap Tuhan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

3) Aspek Kebudayaan

Kebudayaan berarti (pikiran); akal budi; (2) adat istiadat; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar di ubah (Depdiknas 2003: 631).

Budaya/kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang telah lama di masyarakat dan sifatnya turun-temurun.

4) Aspek Perekonomian

Perekonomian adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah “ekonomi” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan *nomos* yang berarti “peraturan, aturan, hukum”. Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga”.

Ekonomi berarti ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga, tata kehidupan perekonomian, urusan keuangan rumah tangga (Depdiknas, 2003: 355). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian adalah tingkat kekayaan manusia dari berbagai golongan (rendah, menengah, dan tinggi).

5) Aspek Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan meng- sehingga menjadi “mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2008:10).

Pendidikan adalah sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki tiap manusia. Dalam pengertian ini, nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek) (Ginjar, 2012: 57).

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich, 2011: 84).

Azra (dalam Muslich, 2011: 77) mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

3. METODE

Objek adalah hal yang menjadi titik perhatian (Arikunto, 2010: 161). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai sosial dan nilai karakter dalam novel *Dasamuka karya Junaedi Setiono* yang diterbitkan oleh Almatara, cetakan pertama Juni 2014, dengan tebal 282 halaman. Fokus penelitian merupakan pusat dari objek penelitian tersebut. Penelitian ini difokuskan pada kajian sosiologi karya sastra novel *Dasamuka* ini antara lain aspek cinta kasih, aspek perekonomian, aspek kekerabatan, aspek moralitas, dan aspek pendidikan serta nilai karakter.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya (Arikunto, 2010: 160). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan teknik studi pustaka yaitu dengan membaca seluruh teks novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang telah ditemukan ke dalam nota catatan. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif (Arikunto, 2006: 239). Teknik pengumpulan data dan teknik pencatatan data. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, baik melalui proses semantis maupun pragmatis.

4. PEMBAHASAN

1) Nilai Sosial dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono

a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik novel menurut Lucien Goldmann adalah tema, plot, alur, penokohan, dan sudut pandang. Adapun unsur-unsur intrinsik dalam *Dasamuka* adalah sebagai berikut.

Tema dari *Dasamuka* adalah tentang sejarah penguasa Jawa yang bernama Sultan Jarot atau Sultan Hamengkubuwono ke IV yang semena-mena terhadap rakyatnya, misalnya hukuman *Bronjong* yang mengerikan dan kegemarannya bermain perempuan yang mengusik ketenangan *Dasamuka* untuk menentangnya, bahkan berusaha membunuhnya, tetapi sayang setelah beberapa strategi dan persiapan dari pembunuh bayaran yang bernama Pieter disiapkan dengan begitu sempurna, Sultan Jarot meninggal sesuai takdirnya sendiri, sesaat melakukan perjalanannya ke Pantai Karangbolong Kebumen.

“ Kujelaskan bahwa nyawa Ngusman sewaktu-waktu bisa melayang. Dia hampir sudah kehilangan selusin kawannya. Mereka satu persatu mati sia-

sia dalam tugasnya, tertabrak kuda penarik kereta kencana, terpelanting, terinjak-injak kaki kuda, sebelum akhirnya tergilas ganas roda kereta. Aku ingin dia menolongnya dengan tidak menempatkannya di depan kereta kencana. Setelah mendengar ceritaku Danar mengangguk-angguk (Dasamuka, 2014: 184).”

Tokoh utamanya, *Dasamuka*, yang juga akrab dipanggil *Danar*, dikisahkan sebagai pria Jawa yang pemberani dan untuk membantu rakyat yang terjajah. Seperti dalam kutipan berikut.

“ Ya, Tuan. Serahkan urusan hukuman bronjong itu padaku. Akan kubebaskan Kiai Ngarip. Dia akan kembali ke rumahnya dalam keadaan selamat, tidak kurang suatu apa.”---“Saya sudah menyelamatkan empat pesakitan yang sedianya akan diumpangkan ke mulut macan dalam bronjong (Dasamuka, 2014: 84)”

Selain *Dasamuka*, sebenarnya yang menjadi tokoh sentral sebagai narator cerita yang serba tahu kehidupan *Danar* adalah *Willem*. Ia bukan orang Jawa, berayah seorang Belanda dan beribu seorang Skotlandia, dan berkewarganegaraan Inggris. Masa kecil sampai dewasanya dihabiskan di *Edinburgh*, dan mengenyam pendidikan di *Edinburgh University*. Dengan demikian pikiran dan perasaan seorang yang berpendidikan universitas perlu dituangkan dalam narasi-narasinya. Namun demikian, ia dihadapkan dengan sesuatu yang amat Jawa sifatnya, yaitu kisah pedalangan *Dasamuka*. Ada pertemuan antara barat dan timur pada novel *Dasamuka* ini. Pertemuan yang tidak selalu berisi konflik.

Tokoh lain dalam novel ini yaitu *Aoife*, *Den Ayu Ningsih*, *Rara Ireng*, *Daisy*, *Nyi Wersi*, *Den Ayu Wiji*, *Gusi*

Ratu Kencana, Den Wahyana, Ki Sena, Kiai Ngarip, Kiai Ngali, Pieter, Den Mas Suryanata, Rara Ireng, Tuan Thomson, Sultan Jarot, Semi dan Ngusman.

Alur yang digunakan dalam novel *Dasamuka* adalah alur maju. Alurnya terbagi ke dalam awalan, konflik, klimaks, dan leraian. Adapun alur novel ini adalah Pendalangan Willem terhadap *Dasamuka* yang berjuang melawan keserakahan Sultan Jarot sebagai penguasa Jawa. Pemanjaan dari sang ibu adalah dengan menyuguhkan gadis-gadis usia belasan yang rupawan padanya, perempuan-perempuan yang diharapkan bisa menjadikan sultan lekas dewasa. Sampai-sampai istri *Dasamuka* pun ikut menjadi gula-gula Sultan hingga ajal menjemput Rara Ireng sehingga hal tersebut yang membuat Danar marah dan berkeinginan membunuh raja Jawa tersebut. Sebelum aksi Danar tercapai ternyata Sultan telah meninggal sesuai takdirnya. Setelah itu keberadaan Danar tak diketahui rimbanya. Akhirnya petualangan Willem diakhirinya dengan menikahi Daisy putri Tuan Thomson.

Latar dari novel ini terdiri dari latar geografis dan latar antropologis. Latar geografis:

1) Kasultanan Ngayogyakarta: Tempat kediaman Sultan Hamengkubuwono ke IV dan *Dasamuka*

“Gunung Merapi yang dipercaya sebagai pelindung gaib kerton Ngayogyakarta Hadiningrat, meletus dengan dahsyatnya pada 28-30 Desember 1822. Gunung paling garang di wilayah Jawa ini telah memuntahkan lahar panasnya tepat sepekan setelah upacara meriah Penobatan Sultan Menol, seorang Raja yang naik tahta pada usia tiga tahun, seorang raja yang harus menggantikan raja sebelumnya Sultan Jarot yang meninggal tiba-tiba secara nyalawedi” (*Dasamuka*, 2014: vii).

Latar geografis yang lain yaitu Magelang, Semarang, Kebumen, Batavia dan Bagelen

2) Latar Antropologis:

a) Kebudayaan Jawa: Beberapa pakaian dan peralatan yang dikenakan menggambarkan bahwa kebudayaan Jawa sangat kental dalam novel ini.

“Orang Jawa sudah kepayahan, sudah habis terperas otaknya terkuras tenaganya mengurus wisma, curiga, kukila, turanga dan wanita (*Dasamuka*, 2014: 55).

“Ya, aku sekarang paham. Masalah membawanya keluar, yaitu dengan melompati pagar dan tembok, bukan hal yang sulit. Kita bisa menggunakan dhadung, misalnya, kata Ngusman” (*Dasamuka*, 2014: 218).

b) Kebudayaan Inggris di Negara Koloninya

Inggris memang menjajah Indonesia dan pulau Jawa, tetapi dalam menjajah juga bermuatan pendidikan moral yang baik yaitu penghapusan hukuman **Bronjong** (*manusia yang dipaksa berkelahi dengan binatang, yaitu harimau*).

“Persoalan manusia yang dipaksa berkelahi dengan binatang agaknya menggelisahkan Gubernur Jenderal. Buktinya, selang beberapa bulan kemudian diterbitkan peraturan yang melarang orang disabung dengan macan. Kulihat peraturan itu diterbitkan dan disebarluaskan dalam dua bahasa: bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Karena tidak sama persis isinya, perlu kiranya kukutip keduanya:

Article 9

In the administration of justice within His Highness's Territories, it is stipulated, that every kind of torture and mutilation, and the combat of criminals with tiger, shall be abolished in future"

Prakawis 9

Sampuntemtu yen ing bawah paparentahaning nagaripun Kanjeng Sultan, kathah warnining hukuman ingkang dipun lampahaken, dateng tetiyang dursila kadosta hukum ingkang mesiyayat dateng tetiyang, kethok tangan sukunipun, kuperung, kabungis, kapipis, serta kahuben kaliyan sima, punikaing nembe mesti kahicalaken pisan, hukuman ingkang mekaten punika (Dasamuka, 2014: 274)."

" Sejak Gubernur Jenderal van der Capellen menerbitkan peraturan yang melarang bangsa asing untuk menyewa tanah, kami pun selama berminggu-minggu disibukkan dengan urusan ganti rugi (Dasamuka, 2014: 274)."

Bahasa yang digunakan penulis adalah bahasa Indonesia yang kadang diselengi bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

b. Kajian Sosiologi Sastra

Dalam makalah ini ruang lingkupnya terbatas pada kajian sosiologi karya sastra yang dibahas pada novel Dasamuka ini antara lain aspek cinta kasih, aspek perekonomian, aspek kekerabatan, aspek moralitas, dan aspek pendidikan.

(1). Aspek Cinta Kasih

Cinta kasih Dasamuka dengan seorang gadis pujaan bernama Rara Ireng cukup menegangkan karena sebenarnya Rara Ireng telah dijodohkan dengan Den Mas Suryanata. Perjuangan Damar untuk merebut Rara Ireng dan juga rasa kangen

yang luar biasa ketika istrinya tersebut menjadi gula-gula Sultan Jarot cukup menjadi gambaran bahwa cinta kasih antara keduanya begitu besar dan penuh pengobanan.

" Damar perlahan menoleh ke arah Rara Ireng. Mulutnya bergumam tak lagi menyebut penguasa keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dan melihat istri yang dikasihinya, hatinya yang lebur perlahan kembali menyatu. Sejenak mereka berdua berdiri berhadapan. Masih dalam kepulan debu yang belum juga pergi, sepasang suami istri itu berangakualan. Sepi menyelinapi keramaian. Ada isak tangis terdeangar...entah berasal dari Rara Ireng atau Damar, atau mungkin dari keduanya. Kemudian mereka membisiskkan sesuatu" (Dasamuka, 2014: 202).

(2). Aspek Perekonomian

Perekonomian tokoh Dasamuka pada novel ini tergolong pada ekonomi atas. Atas kegigihannya dalam bekerja Dasamuka dapat mencukupi segala kebutuhannya dan bercita-cita membahagiakan istrinya Rara Ireng. Dengan segala kemampuannya sejak kecil Damar menjadi tenaga yang dapat diandalkan tentunya dengan upah sehingga pada usia yang sangat muda dia menjadi pemuda yang kaya dan disegani.

"Dasamuka yang biasanya menjadi pusat perhatian dalam setiap pertemuan anak-anak muda, terutama karena cerita-ceritanya yang menarik dan kadang aneh dan juga karena uangnya, sekarang tutup mulut" (Dasamuka, 2014: 153).

(3). Aspek Kekerabatan

Kekerabatan yang ada dalam novel ini digambarkan secara implisit. Seperti kutipan berikut.

“Pertama adalah karena kekurangajaran Reja pada Semi. Memang Reja bukanlah anak kandung Ki Sena, tapi dia sudah direngkuhnya sebagaimana anaknya sendiri. Namun paling tidak menurut perasaannya, Reja belum menganggapnya sebagai ayahnya. Buktinya, dia sampai hati berbuat tak senonoh pada Semi...yang adalah adikkandung Ki Sena, yang dengan demikian adalah bibinya” (Dasamuka, 2014: 30).

Dasamuka adalah anak dari hasil hubungan antara Ki Sena dan Raden Rara Ningsih yang sejatinya akan dinikahkan dengan putra tiri Ki Sena yang bernama Reja. Semi yang seorang abdi dalem keraton merupakan bibi Danar(Dasamuka).

(4). Aspek Moralitas

Novel ini banyak menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang penuh dengan tradisi dan etika yang positif, sebagai contoh tradisi lamaran yang kental dengan adat Jawa yang sangat sarat moral.

*“Selanjutnya tak banyak yang menarik untuk dipaparkan. Acara basa-basi, yang hanya menarik bagi yang terlibat langsung. Acara **ngebun-ngebun enjang ajewayah sonten** yang intinya adalaah menyampaikn menyampaikan maksud pada rombongan tak begitu mengesankan Ki Sena. Dia merasa bahwa keramahan sang tuan rumah hanyalah setengah hati. Namun dia bisa memaklumi, memang rombongan yang bukan berasal dari **trah kesuma***

rembesing madu” (Dasamuka, 2014: 35).

(5). Aspek Pendidikan

Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang mahasiswa Universitas Edinburgh yang datang ke pulau Jawa untuk melupakan kisah cintanya dengan mantan kekasihnya yang direbut oleh Ayahnya.

“Ketika pertama kali kudengar paparannya, risalah yang diuraikan Tuan Leyden di Universitas Edinburgh – berbeda dengan teman-temanku yang tergelak-gelak menertawakan penampilannya – aku merasa begitu pasti bahwa aku akan mendapatkan sesuatu dari orang itu, sesuatu yang akan merubah pandangan hidupku” (Dasamuka, 2014: 2).

2) Nilai Pendidikan karakter dalam Novel

Nilai pendidikan karakter yang ada pada novel tersebut adalah nilai kemandirian dan tanggung jawab, nilai kejujuran/amanah, nilai diplomatis, nilai hormat dan santun, nilai pemberani dan pekerja keras, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan yang dicitrakan oleh para tokoh utama yaitu Dasamuka dan Willem. Pembelajaran sastra dengan novel Dasamuka tersebut mampu memberikan contoh-contoh karakter positif yang dapat diaplikasikan siswa pada kehidupan sehari-hari.

5. SIMPULAN

Tema dari Dasamuka adalah tentang sejarah penguasa Jawa yang bernama Sultan Jarot atau Sultan Hamengkubuwono ke IV yang semena-mena terhadap rakyatnya, misalnya hukuman Bronjong yang mengerikan dan kegemarannya bermain

perempuan yang mengusik ketenangan Dasamuka. pada kajian sosiologi karya sastra novel Dasamuka ini antara lain aspek cinta kasih, aspek perekonomian, aspek kekerabatan, aspek moralitas, dan aspek pendidikan. Nilai pendidikan karakter yang ada pada novel tersebut adalah jiwa pemberani, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, toleransi, demokratis, nilai kebangsaan dan nilai peduli sosial yang dicitrakan oleh para tokoh utama yaitu Dasamuka dan Willem.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*

Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ginanjar. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Setiyono, Junaedi. 2014. *Dasamuka*. Yogyakarta: Elmatara.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.